

Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten

Mohamad Abduh^{1*}, Asep Samsul Ma'arif¹, Dian Ari¹, Nita Novia Nurmalawati¹, Reddy Unaedi¹

¹STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini menitikberatkan pada analisis realitas masyarakat Suku Baduy dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam serta ketaatan mereka dalam melestarikan lingkungan melalui hukum adat. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, yang diyakini terbentuk oleh kesadaran individu. Lokasi penelitian adalah Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang dipilih karena kuatnya tradisi adat Baduy yang masih dijalankan di sana. Untuk memvalidasi data, teknik triangulasi sumber dan teori digunakan, melibatkan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Kearifan lokal masyarakat Baduy mencerminkan nilai-nilai keberlangsungan hidup yang patut dicontohkan, termasuk hidup damai, rukun, bermoral, penuh kasih, serta harmoni dengan lingkungan. Mereka memiliki pepatah, "Lamun diciwit nyeri ulah sok nyiwit batur," yang mengajarkan tentang tidak menyakiti orang lain, tidak hanya dalam interaksi dengan luar tetapi juga antar sesama anggota Baduy, khususnya dalam konteks hubungan antar gender. Pentingnya pelestarian alam tercermin dalam keyakinan mereka akan kehidupan berkelanjutan, yang mendorong tanggung jawab dan pengabdian dalam menjaga lingkungan sekitar mereka. Suku Baduy memegang prinsip hidup yang mencerminkan kearifan lokal yang berharga, dapat menjadi teladan dalam menjaga harmoni, melestarikan alam, serta menghormati tradisi dan adat.

Kata kunci:

Kata pertama,
Kata kedua,
Kata ketiga
Tidak ada abreviasi. (9pt)

Histori:

Dikirim: 30 September 2023
Direvisi: 30 September 2023
Diterima: 30 September 2023
Online: 30 September 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Abduh, Mohamad., Maarif, Asep and Samsul., Ari, Dian., Nurmalawati, Nita and Novia., & Unaedi, Reddy. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614.

PENDAHULUAN

Suku Baduy adalah suku yang berasal dari provinsi Banten, Indonesia. Kata "Baduy" merupakan sebutan dari peneliti Belanda yang merujuk kepada kemiripan Suku Baduy dengan kelompok Arab Badawi yang suka bermigrasi atau berpindah-

^{1*}Corresponding author.

E-mail: mohamadabduh@stkip-arahmaniyah.ac.id

pindah tempat (Nadroh, 2018). Suku Baduy tinggal di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, sekitar 40 km dari Rangkasbitung, pusat kota Lebak, Banten. Suku Baduy terbagi menjadi dua golongan, Suku Baduy Luar dan Baduy Dalam. Kedua golongan ini memiliki kampung yang terpisah. Terdapat beberapa alasan yang mendasari terbentuknya kedua golongan ini. Menurut cerita masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam, asal usulnya adalah Suku Baduy Dalam. Istilah "Baduy Luar" muncul karena adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam sehingga mereka terpaksa meninggalkan Baduy Dalam. Alasan lain adalah mereka memeluk agama Islam dan membentuk perkampungan sendiri. (Hakiki, 2011)

Masyarakat Baduy menganggap diri mereka sebagai bagian dari alam semesta dan memiliki kewajiban untuk menjaga serta melestarikan sumber daya alam. Ini mendorong mereka untuk tidak menggunakan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan, seperti sabun, shampoo, pasta gigi, pestisida, dan lain sebagainya. Mereka menggantikan bahan-bahan tersebut dengan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Mereka juga menghindari teknologi modern seperti kamera, televisi, dan bahkan alat tulis seperti ballpoint yang menggunakan logam dan plastik. (Nani Sumarlina et al., 2022)

Ada persamaan dan perbedaan dalam tradisi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Misalnya, dalam sistem pernikahan, terdapat perbedaan antara keduanya. Suku Baduy Dalam masih menjalankan sistem perjodohan, sementara Baduy Luar menggunakan baju baru yang disebut "baju dumping" pada acara pernikahan mereka. Pernikahan di Baduy Dalam dianggap sekali seumur hidup, dan mereka tidak mengenal perceraian kecuali kematian. Di dalam adat Baduy, berpoligami atau berpoliandri dilarang. (Untari, 2019)

Suku Baduy memiliki prinsip untuk menjaga keharmonisan antarmanusia dan alam secara bijaksana, yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka selama ratusan tahun. Mereka tetap setia pada prinsip ini dan hidup terisolasi dari teknologi dan kehidupan modern. Masyarakat Baduy juga memiliki sistem kepercayaan yang berpusat pada Sunda Wiwitan. Mereka mempercayai adanya Allah sebagai "Guriang Mangtua," pencipta alam semesta, dan mengikuti ajaran Nabi Adam sebagai leluhur yang mewariskan kepercayaan ini. Mereka hidup sederhana tanpa teknologi modern, bahan kimia, dan sering berjalan kaki. (Bahrudin & Zurohman, 2021)

Suku Baduy Dalam juga percaya akan adanya kehidupan setelah mati, dengan surga dan neraka. Mereka menjalani hidup jujur dan menjauhi perasaan iri, benci, serta tindakan yang dapat merusak kesucian jiwa mereka, karena mereka yakin bahwa semua tindakan mereka dilihat oleh Allah. Selain itu, Suku Baduy melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka kepercayaan Sunda Wiwitan, seperti upacara kawalu, ngalaksa, seba, upacara menanam padi, serta berbagai upacara terkait kelahiran. Berdasar latar belakang diatas penelitian ini akan difokuskan pada analisis realitas suku Baduy dalam pola hubungan harmonis dengan alam dan ketaatan dalam menjaga kelestarian alam melalui hukum adatnya .

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kami memilih pendekatan kualitatif karena kami percaya bahwa untuk menggali lebih dalam fakta atau realitas sosial, kita perlu fokus pada pemahaman yang mendalam. Kami meyakini bahwa realitas sosial dibentuk oleh kesadaran individu. Penelitian kami berfokus pada analisis realitas suku Baduy dalam pola hubungan harmonis dengan alam, khususnya ketaatan dalam menjaga kelestarian alam melalui hukum adatnya .

Lokasi penelitian kami adalah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kami memilih lokasi ini karena Desa Kanekes adalah salah satu Desa yang masih menjalankan tradisi adat Baduy dengan kuat. Untuk memastikan keabsahan data, kami menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Kami menjalankan beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. (Pudjiastuti, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya hidup berkelanjutan adalah gaya hidup yang menekankan penggunaan energi yang efisien. Gaya hidup ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanpa merusak atau mengurangi penggunaan sumber daya alam yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Di sisi lain, menyatakan bahwa gaya hidup berkelanjutan adalah cara hidup yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif manusia terhadap lingkungan. Dengan konsep ini, masyarakat akan lebih memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan mencakup pengurangan konsumsi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, pengurangan limbah, dan juga pengurangan polusi. (Kristianto & Nur, 2016)

Masyarakat Baduy tidak ingin disebut sebagai suku terasing, tetapi mereka menganggap diri mereka sebagai suku yang menjauhkan diri dari peradaban. Mereka menolak berbagai program pemerintah dan memiliki hukum adat sendiri yang mengikat mereka. Baduy penuh dengan keunikan yang tidak dapat dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Keunikan ini dapat dilihat dalam cara mereka menghadapi hidup. Contohnya, khitanan massal dilakukan dengan merayakan pesta besar di Baduy Dalam. Pesta ini melibatkan pemotongan puluhan ekor ayam. Jika seseorang mengunjungi Suku Baduy saat acara khitanan massal, mereka mungkin dapat bergabung dalam pesta tersebut dan menikmati makanan ayam yang berlimpah.

Masyarakat Baduy juga mengenal konsep demokrasi. Mereka selalu berdiskusi bersama untuk mengatasi permasalahan. Mereka memiliki aula pertemuan yang juga digunakan untuk merayakan pernikahan dan khitanan. Keunikan lainnya terlihat dalam cara mereka merayakan lebaran. Mereka merayakan lebaran sebanyak tiga kali dalam setahun. Sebelum merayakan lebaran, mereka berpuasa selama tiga hari, setengah hari untuk setiap harinya. Mereka menyebutnya sebagai "puasa tiga bulan." Perayaan lebaran dinamakan upacara "Kawalun." (Moenawar et al., 2019)

Sistem penanggalan masyarakat Baduy Dalam cukup unik dan berbeda dari kalender Masehi maupun kalender Islam. Hal ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam menentukan waktu pelaksanaan lebaran dengan jelas. Mereka tidak

mengenai konsep 12 bulan dalam setahun, dan jumlah hari dalam setiap bulan adalah 30 hari. Nama-nama bulan mereka antara lain adalah bulan Kalima, Kaenam, Kawalu, Sapar, dan seterusnya.

Ada perbedaan dalam identitas antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Orang Baduy Dalam mengenakan pakaian atasan putih dan bawahan hitam, yang melambangkan kesucian dan kesederhanaan. Orang Baduy Luar, di sisi lain, mengenakan pakaian serba hitam, yang mencerminkan pengaruh budaya luar yang mereka terima. Rumah di Baduy sangat khas. Mereka tidak menggunakan tembok semen, paku, atau genteng seperti rumah-rumah modern. Rumah mereka terbuat dari kayu dengan atap daun aren. Ukuran dan bentuk rumah hampir identik, dan tinggi rumah juga sama. Mereka menggunakan tali dari bambu untuk mengikat tiang-tiang rumah karena tidak menggunakan paku. Proses pembangunan rumah dilakukan secara gotong-royong, dan setelahnya diadakan syukuran sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah.

Rumah panggung dengan satu pintu memiliki makna mendalam, melambangkan kesetiaan dalam perkawinan. Suku Baduy hanya boleh memiliki satu pasangan, dan perceraian hanya terjadi jika ada kematian. Jika terjadi pernikahan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar, hukum adat Baduy Dalam harus diikuti, dan perceraian sangat dihindari. Kesederhanaan juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar dan Dalam. Mereka memperoleh kebutuhan hidup mereka dari pertanian dan ladang mereka, serta kadang-kadang mengambil kayu dari hutan. Masyarakat Baduy Dalam menerapkan sistem ladang berpindah dengan penanaman bergilir. (Theodora, 2019)

Suku Baduy Dalam adalah vegetarian, mengandalkan makanan sehari-hari dari alam sekitar mereka. Mereka tidak memiliki hak milik pribadi atas tanah ladang; tanah tersebut adalah milik bersama suku Baduy Dalam. Mereka juga membatasi pengambilan hasil dari wilayah suku Baduy Luar. Status ekonomi diukur oleh kepemilikan perhiasan, padi dalam lumbung (Leuit), ayam, kucing, dan kain yang tersimpan dalam lemari. Semakin banyak barang-barang tersebut dimiliki, semakin dianggap kaya.

Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan sangat tinggi, terutama dalam menjaga kelestarian hutan dan air. Mereka memegang prinsip "Gunung jangan dihancurkan, sawah jangan di rusak," dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Masyarakat adat Baduy dikenal karena kemampuannya dalam mempertahankan tradisi mereka yang kaya dan kemampuan mereka dalam menjaga lingkungan sekitar. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang hutan dan mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori: *Leuweung Titipan* (kawasan hutan yang tidak boleh diinjak manusia), *Leuweung Tutupan* (kawasan hutan cadangan yang bisa digunakan dengan aturan ketat), dan *Leuweung Garapan* (kawasan hutan yang dibuka untuk pertanian). (Fitri, 2023)

Masyarakat Baduy memilih untuk tetap menjalani gaya hidup tradisional mereka dan menolak modernisasi. Hal ini sesuai dengan keyakinan mereka dalam agama Sunda Wiwitan. Meskipun mereka memilih gaya hidup tradisional, mereka tetap menjaga hubungan dan berinteraksi dengan masyarakat modern di sekitar mereka. Untuk menjembatani kesenjangan antara kehidupan tradisional mereka dan dunia modern, mereka mengembangkan struktur kelembagaan yang menggabungkan nilai-nilai adat dengan struktur pemerintahan nasional.

Selain itu, masyarakat Baduy memiliki kebiasaan unik dalam berpergian. Mereka tidak menggunakan kendaraan bermotor atau alas kaki seperti kebanyakan orang modern. Sebaliknya, mereka berjalan bersama-sama, dengan yang lebih tua atau yang dihormati berjalan di depan. Ini memiliki makna filosofis sebagai tanda penghormatan dan ketaatan terhadap aturan. Cara berjalan ini juga bertujuan etis, yaitu untuk mencegah pembicaraan negatif atau menggunjingkan orang lain, yang tidak diperbolehkan dalam adat mereka.

Masyarakat Baduy sangat memperhatikan prinsip tanpa mengubah bentuk alam dan percaya bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Meskipun mereka tidak menggunakan istilah "pembangunan berkelanjutan," nilai-nilai ini telah terkandung dalam cara mereka menjalani kehidupan mereka.

Ada tiga aspek kunci yang menciptakan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat Baduy, yaitu sistem sosial dan budaya yang kuat, sistem ekonomi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, dan pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Mereka memiliki sistem ekonomi tertutup di mana kegiatan ekonomi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan produk-produk diproduksi dan digunakan dalam lingkungan mereka sendiri. Mereka juga memiliki kebijakan ketat tentang kepemilikan pribadi untuk menghindari eksploitasi dan ketidakseimbangan sosial. Keselarasan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan di Baduy tercermin dalam prinsip dan filsafat kehidupan mereka. Mereka juga berusaha untuk mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah nasional untuk melindungi hutan mereka dari pengaruh negatif masyarakat luar Baduy.

Secara tidak langsung, gaya hidup masyarakat Baduy mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan, dengan nilai-nilai dan ajaran tentang keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya yang tercermin dalam cara mereka hidup sehari-hari. Suku Baduy Dalam sangat mementingkan nilai gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, baik di antara laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, dalam pembangunan rumah, kaum laki-laki bekerja bersama-sama dengan semangat gotong royong. Di sisi lain, perempuan terlibat dalam kegiatan menumbuk padi dalam "lesung panjang," yang digunakan untuk mengolah padi hasil panen.

Selain gotong royong yang terlihat dalam contoh-contoh di atas, perempuan dan laki-laki di Baduy juga membagi tugas dengan baik. Laki-laki biasanya pergi ke sawah atau ladang di pagi hari, sementara perempuan menjaga anak-anak di rumah. Ketika suami pulang dari sawah dengan hasil panen atau buah-buahan lainnya, perempuan mengambil alih peran pengasuhan anak-anak, sementara suami dapat terlibat dalam pekerjaan menenun. Aktivitas menenun sering dilakukan sembari mengasuh anak-anak. Anak-anak yang sudah lebih besar biasanya bermain bersama teman-teman mereka di halaman depan rumah, sedangkan bayi diletakkan di dekat ibu mereka. Bahkan perempuan remaja, yang berusia belasan tahun, juga mulai mempelajari seni menenun. Laki-laki di Baduy membuat *koja* (tas yang terbuat dari akar) dan kadang-kadang melakukannya sambil mengasuh anak. Fenomena ini merupakan kebiasaan umum di hampir semua rumah tangga Baduy.

Namun, perbedaan terlihat dalam pandangan di Baduy Luar, di mana perempuan dari segala usia mengenakan perhiasan. Mereka sering mengenakan kalung kuning, yang mereka anggap sebagai perhiasan emas. Perhiasan ini dibeli dari hasil panen mereka, dan selain sebagai hiasan, juga dianggap sebagai bentuk

menabung. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat Baduy terhadap prinsip hidup hemat dan kesiapan mereka menghadapi masa depan.

Masyarakat Baduy juga menciptakan pola hubungan yang mencerminkan konformitas, yang merupakan sikap terbuka terhadap kemungkinan perubahan. Masyarakat Baduy terkenal dengan tekad mereka untuk mempertahankan tradisi mereka, bahkan ketika dihadapkan dengan tekanan modernisasi. Hanya Baduy Luar yang mungkin lebih terbuka terhadap modernisasi, tetapi mereka juga ingin tetap diakui sebagai bagian dari masyarakat Baduy. Mereka adalah individu yang secara sadar menerima perubahan. Konformitas di sini mengacu pada perubahan dalam perilaku, penampilan, dan pandangan, sebagai hasil dari tekanan baik langsung maupun tidak langsung dari kelompok.

Konformitas dalam masyarakat Baduy tercermin dalam berbagai aspek, seperti perilaku, penampilan, dan pandangan. Ini bukan hanya dilihat sebagai sesuatu yang baik, melainkan sebagai prasyarat untuk mempertahankan budaya, hubungan kelompok, dan interaksi antarpribadi yang harmonis dalam masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy, yang berdiam di wilayah pegunungan Kendeng (Banten Selatan), adalah peladang yang mendahulukan kelestarian alam di atas segalanya. Mereka memegang gagasan bahwa mereka harus melindungi "pancer bumi" dari bencana dan eksploitasi, dan prinsip ini memandu perilaku, sikap, dan pandangan komunal mereka.

Selain itu, kebijakan mereka yang menekankan ketiadaan kepemilikan individu atas lahan dan barang publik juga membantu mencegah eksploitasi dan ketidakseimbangan sosial. Masyarakat Baduy berupaya untuk mencapai perlindungan hukum dari pemerintah nasional untuk menjaga hutan mereka dari ancaman yang datang dari luar Baduy. Secara tidak langsung, kehidupan masyarakat Baduy mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan, dengan nilai-nilai dan ajaran tentang keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya yang tercermin dalam gaya hidup sehari-hari mereka.

Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah contoh yang positif dan dapat diikuti oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Ini adalah sistem pengetahuan kolektif yang mengedepankan nilai-nilai keberlangsungan hidup yang beradab, seperti hidup damai, hidup rukun, hidup bermoral, hidup penuh kasih, hidup dengan penuh maaf dan toleransi, serta hidup harmoni dengan lingkungan. Salah satu pepatah Baduy yang sangat dihargai adalah "Lamun diciwit nyeri ulah sok nyiwit batur," yang mengajarkan untuk tidak melakukan hal yang menyakiti orang lain. Pepatah ini bukan hanya berlaku dalam hubungan dengan masyarakat luar, tetapi juga antara sesama anggota Baduy, khususnya dalam konteks hubungan antar gender.

Selain itu, perempuan di Baduy mendapatkan pengakuan tinggi. Poligami tidak diperbolehkan dalam adat Baduy, dan laki-laki Baduy tidak boleh mengunjungi perempuan Baduy sendirian, terutama jika mereka belum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Baduy tidak dipandang rendah atau diabaikan. Dalam pernikahan, laki-laki membawa peralatan dapur, seperti panci pengukus dan tempat nasi, sebagai simbol pembentukan keluarga baru. Peralatan dapur ini harus dibeli dengan hasil keringat sendiri atau bantuan keluarga laki-laki, dan peralatan ini akan diserahkan kepada keluarga perempuan sebagai bentuk tanggung jawab.

Selain itu, perempuan di Baduy tidak diperbolehkan bersekolah, dan jika ada yang melanggar aturan ini, mereka akan diusir dari komunitas Baduy untuk tinggal

di luar. Pernikahan tidak diperbolehkan bagi perempuan Baduy yang masih muda, dan mereka hanya boleh menikah setelah mencapai usia 18 tahun. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, terutama di Baduy Dalam, di mana pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup dan hanya bisa berakhir dengan kematian pasangan. Hal ini berbeda dengan Baduy Luar, di mana perceraian juga diperbolehkan. Dalam budaya Baduy, pernikahan di depan puun (pemimpin adat) disebut sebagai "kawin batin," dan pernikahan dianggap baik jika kedua mempelai memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.

Selain itu, pepatah Baduy yang menyatakan "Lamun diciwit nyeri ulah sok nyiwit batur" mengajarkan pentingnya berperilaku dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan tanpa saling menyakiti, terutama dalam hubungan antar sesama anggota masyarakat Baduy. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang luhur dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk menjaga keberagaman dan harmoni dalam interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, dan mereka sangat mementingkan prinsip-prinsip pelestarian alam, kehidupan harmonis, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi mereka. Suku Baduy hidup sesuai dengan moto mereka, "Lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Ini berarti bahwa mereka tidak ingin melakukan tindakan yang dapat merusak alam dan lebih suka bertindak sesuai dengan keadaan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Baduy mementingkan harmoni, dengan pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan, yaitu suami dan istri. Mereka menganut sistem pernikahan monogami yang ditentukan oleh pihak ayah, dan pernikahan dianggap baik jika ada hubungan kekerabatan yang dekat. Dalam budaya Baduy Dalam, perceraian hanya bisa terjadi karena kematian pasangan, sementara di Baduy Luar, perceraian diperbolehkan tanpa harus disebabkan oleh kematian.

Perempuan Suku Baduy memiliki peran yang penting dalam mengaktualisasikan diri melalui seni tenun. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki Baduy tidak membatasi perempuan hanya di dapur, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Kearifan Suku Baduy tercermin dalam berbagai aspek unik dalam gaya hidup mereka, seperti pembangunan rumah dengan bentuk dan ukuran yang seragam, seragamnya pakaian mereka, penolakan terhadap teknologi modern dan bahan kimia, serta memiliki alat makan sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Masyarakat Suku Baduy juga sangat patuh terhadap aturan adat mereka, seperti tidak menggunakan alas kaki dan melakukan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka meyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan musibah atau kesulitan dalam hidup mereka.

Pentingnya pelestarian alam juga tercermin dalam keyakinan mereka terhadap kehidupan berkelanjutan, di mana mereka berupaya untuk menjaga alam sekitar mereka dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian. Suku Baduy memegang teguh prinsip hidup yang mencerminkan kearifan lokal yang berharga dan dapat

menjadi teladan bagi masyarakat lain untuk menjaga harmoni, pelestarian alam, dan penghormatan terhadap tradisi dan adat.

REFERENSI

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Fitri, M. R. (2023). KESELARASAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY UNTUK PENCAPAIAN SDGs. *Konfrensi Nasional Sosiologi*, 1(2), 7–9. www.pkns.portalapssi.id
- Hakiki, K. M. (2011). IDENTITAS AGAMA ORANG BADUY. *Al-Adyan*, VI(1), 61–84. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/484/309>
- Kristianto, D. & S., & Nur. (2016). Nilai Moral Ddalam Tanda Basa Baduy (Moral Values Inside Tanda Basa Baduy). *Kandai*, 12(2), 269—282. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/85>
- Moenawar, M. G., Priatna, W. B., & Santoso, H. (2019). Consciousness Raising Dan Partisipasi Politik Suku Baduy Di Era Digital (Tinjauan Awal). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 69–80. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.69-80>
- Nadroh, S. (2018). Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman. *Jurnal PASUPATI*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i2.117>
- Nani Sumarlina, E. S., Ahmad Darsa, U., & Husen, I. R. (2022). Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(3), 301–309. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.61>
- Pudjiastuti, S. R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Theodora, R. (2019). Makna dan Pengaruh Keberadaan dan Teknologi Teras Terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Baduy Dalam. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 11(2). <https://doi.org/10.31937/ultimart.v11i2.1024>
- Untari, R. (2019). Sistem Hukum Perkawinan Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Provinsi Banten. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1(2), 167–181. <https://doi.org/10.47467/assyari.v1i2.95>